BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pasca Perang Dunia II, Amerika Serikat memiliki peranan penting dalam mempromosikan liberalisasi ekonomi. Amerika Serikat mendorong kemampuan ekonomi dan militernya untuk menunjukkan kepemimpinan Amerika Serikat dalam struktur politik global. Negara tersebut mengoptimalkan berbagai perjanjian internasional yang digunakan sebagai alat dalam mencapai kepentingan politik dan ekonominya.¹ Amerika Serikat melakukan perjanjian perdagangan untuk mengurangi hambatan seperti saat perusahaan Amerika Serikat melakukan ekspor ke negara lain.²

Salah satu perjanjian perdagangan bebas yang disepakati oleh Amerika Serikat adalah *North American Free trade Agreement* atau NAFTA. NAFTA terbentuk pada tahun 1992 di bawah pemerintahan Presiden George H.W Bush. NAFTA merupakan perjanjian perdagangan bebas Amerika Utara yang bertujuan untuk mengurangi hambatan perdagangan seperti pengurangan tarif dan bea cukai antara Amerika Serikat, Meksiko, dan Kanada.³ Bagi Bush, NAFTA dapat menciptakan lapangan pekerjaan yang lebih banyak dan mendorong pertumbuhan

¹ Demeiati Nur Kusumaningrum and Havidz Ageng Prakoso, "Politik Perdagangan Negara-Negara Amerika Utara Di Tengah Pesisme NAFTA," *Indonesian Journal of International Relations* 6, no. 1 (February 14, 2022): 87–113, <https://doi.org/10.32787/ijir.v6i1.271>.

² International Trade Administration, "Free Trade Agreement Overview," n.d., <https://www.trade.gov/free-trade-agreement-overview>.

³Peter Bondarenko, "North American Free Trade Agreement," <https://www.britannica.com/event/North-American-Free-Trade-Agreement>, November 20, 2024.

ekonomi karena terbukanya pasar baru untuk barang-barang Amerika Serikat. Bush percaya bahwa NAFTA dapat meningkatkan kesejahteraan rakyat Amerika Serikat.⁴

Setelah berakhirnya masa pemerintahan Bush, Bill Clinton melanjutkan kebijakan Bush yaitu NAFTA dengan cara meratifikasi perjanjian tersebut pada tahun 1993. NAFTA menjadi salah satu prioritas tertinggi bagi pemerintahan Clinton.⁵ Melalui NAFTA, Amerika Serikat dapat menjalin hubungan ekonomi baru dengan Meksiko dan Kanada. NAFTA mulai berlaku pada tahun 1994 dan menjadi zona perdagangan bebas terbesar di dunia. Amerika Serikat mengalami peningkatan ekspor ke Meksiko tumbuh 109 persen dari tahun 1993 hingga 1999. Selain itu, ekspor Amerika Serikat meningkat sebesar 49 persen ke seluruh dunia.⁶

Sama hal dengan Bill Clinton, pada masa pemerintahan George W Bush juga mendukung keberadaan NAFTA karena telah menguntungkan negara anggota NAFTA. NAFTA menyebabkan perdagangan antara Amerika Serikat dan Meksiko mengalami peningkatan tiga kali lipat sehingga menghasilkan sekitar satu triliun dollar pada tahun 2008. Bush menyebutkan tidak perlu adanya negosiasi ulang terkait NAFTA. Oleh karena itu, Bush mendesak adanya perdagangan bebas yang lebih besar.⁷

⁴ Govinfo, "Public Papers of the Presidents of the United States: George H. W Bush," <https://www.govinfo.gov/content/pkg/PPP-1991-book1/html/PPP-1991-book1-doc-pg450.htm>, May 1, 1991.

⁵ Bureau of Public Affairs The Office of the Historian, "History of the Department of State During the Clinton Presidency (1993-2001)," <https://2001-2009.state.gov/r/pa/ho/pubs/8532.htm>, n.d.

⁶ The White House, "The Clinton Presidency: Historic Economic Growth," <https://clintonwhitehouse5.archives.gov/WH/Accomplishments/eightyears-03.html>, n.d.

⁷ VOA Indonesia, "Bush Puji NAFTA, Desak Perdagangan Bebas Lebih Besar," <https://www.voaindonesia.com/a/a-32-2008-04-22-voa11-85407357/63892.html>, April 22, 2008.

Setelah pemerintahan Bush berakhir, estafet kepresidenan dilanjutkan oleh Barack Obama. Obama memiliki pandangan yang sama dengan George H.W Bush, Bill Clinton, dan George W Bush mengenai keuntungan dari NAFTA, tetapi Obama menyadari bahwa ternyata NAFTA mengakibatkan hilangnya banyak pekerjaan manufaktur Amerika Serikat. Sebab, perusahaan manufaktur banyak pindah ke negara anggota NAFTA yaitu Meksiko.⁸ Hal ini menandakan adanya perbedaan pendapat mengenai manfaat NAFTA antara Obama dengan presiden sebelumnya. Namun, Obama menyebutkan bahwa Amerika Serikat harus hati-hati dengan proteksionisme.⁹

Presiden Donald Trump memiliki pendekatan yang berbeda terkait NAFTA jika dibandingkan dengan presiden sebelumnya. Pada masa pemerintahan Donald Trump, Trump menentang adanya NAFTA bahkan sejak kampanye Presiden. Dalam debat pertama presiden dengan Hillary Clinton, Trump menyebutkan bahwa: *“Your husband signed NAFTA, which was one of the worst things that ever happened in the manufacturing industry”* – *“NAFTA is the worst trade deal maybe ever signed anywhere, but certainly ever signed in this country”*.¹⁰ Faktor idiosinkratik dapat mempengaruhi seseorang mengambil suatu keputusan sehingga perbedaan kebijakan yang diambil Trump dibandingkan para presiden sebelumnya menandakan bahwa adanya perbedaan idiosinkratik para pemimpin yang dapat mempengaruhi Trump melakukan renegotiasi NAFTA. Terlebih lagi, Trump

⁸ Julian E. Zelizer, *The Presidency of Barack Obama: A Preliminary Assessment* (State University of New York Press, 2013).

⁹ Blake Hounshell, “Obama Attacks NAFTA,” <https://foreignpolicy.com/2008/02/13/obama-attacks-nafta/>, n.d.

¹⁰ CNN, “Trump and Clinton Spar over NAFTA” (Amerika Serikat, 2016), <https://youtu.be/COF98BXrftI?si=av3soWBDIA6KHRL>.

berhasil melakukan renegotiasi NAFTA berbeda dengan Obama yang cenderung berhati-hati pada proteksionisme.

Salah satu prioritas pada masa pemerintahan Trump adalah melakukan renegotiasi NAFTA. Menurut survey Pew Research pada tahun 2016, sebanyak 51 persen warga dewasa Amerika Serikat tidak menyukai adanya perdagangan bebas karena hanya membawa dampak negatif. Trump menjanjikan kepada para pemilih untuk mengatasi permasalahan ini melalui pertimbangan melakukan negosiasi ulang NAFTA atau keluar dari perjanjian tersebut.¹¹ Contohnya, para pemilih kelas pekerja di Rust Belt merasa telah menemukan solusi atas masalah hilangnya banyak pekerjaan manufaktur di Amerika Serikat melalui kandidat Calon Presiden Trump.¹²

Trump yang mempunyai keinginan untuk renegotiasi NAFTA harus menghadapi tantangan dalam prosesnya seperti negara anggota NAFTA yaitu Kanada menolak adanya renegotiasi terkait NAFTA. Sebab, pemerintah Kanada merasa puas dengan perjanjian NAFTA sehingga apabila terjadi renegotiasi akan membutuhkan waktu yang cukup lama dalam perundingannya. Bukan hanya itu, perjanjian pengganti NAFTA dikhawatirkan memberikan hasil yang buruk untuk Kanada.¹³ Meski begitu, Trump tidak menyerah untuk melakukan renegotiasi NAFTA, bahkan berani mengancam Kongres. Hal tersebut dapat dilihat dari *tweet* Trump:

¹¹ Marianne Schneider-Petsinger, "Trade Policy Under President Trump for the US and the World," *US and the Americas Programme*, no. November (2017).

¹² Rachel Tausendfreud, "Is the U.S. No Longer Agreeable to Trade?," GMF, n.d., <https://www.gmfus.org/news/us-no-longer-agreeable-trade>.

¹³ CNBC Indonesia, "Kanada Tolak Renegosiasi Pengganti NAFTA" (Indonesia, 2019), <https://youtu.be/6MwZzoWKTsE?si=t3rY-aq5jNiVdfis>.

“There is no political necessity to keep Canada in the new NAFTA deal. If we don’t make a fair deal for the U.S. after decades of abuse, Canada will be out. Congress should not interfere w/these negotiations or i will simply terminate NAFTA entirely & we will be far better of...” (Trump, 2018).

Perundingan putaran pertama terkait NAFTA dimulai pada tanggal 16 Agustus 2017.¹⁴ Setelah melalui perundingan yang panjang, Kanada sepakat bergabung ke perjanjian perdagangan yang baru yaitu *United States-Mexico-Canada Agreement* atau USMCA. USMCA berhasil menggantikan NAFTA setelah melewati renegosiasi NAFTA antara Amerika Serikat, Meksiko, dan Kanada.

1.2 Rumusan Masalah

Amerika Serikat merupakan negara yang menginisiasi NAFTA pada tahun 1992. Para presiden sebelum Donald Trump seperti seperti George HW Bush, Bill Clinton, dan George W Bush mendukung kehadiran NAFTA. Saat kampanye Obama, Obama menyebutkan perlunya renegosiasi NAFTA. Namun, hingga akhir jabatannya tidak kunjung terjadi. Namun, pada pemerintahan Presiden Donald Trump menentang keberadaan NAFTA, padahal Amerika Serikat sebagai pendiri NAFTA.

Salah satu prioritas pemerintahan Trump adalah melakukan renegosiasi NAFTA yang sudah beroperasi selama 23 tahun. Faktor idiosinkratik dapat mempengaruhi seseorang mengambil suatu keputusan sehingga perbedaan

¹⁴ Mil Arcega, “Negosiasi Ulang Perundingan NAFTA Dimulai Di Washington,” VOA Indonesia, 2017, https://www.voaindonesia.com/amp/3987583.html#amp_tf=Dari%251%24s&aoh=17375814113634&referrer=https%3A%2F%2Fwww.google.com.

kebijakan yang diambil Trump dibandingkan para presiden sebelumnya menandakan bahwa adanya perbedaan idiosinkratik para pemimpin yang dapat mempengaruhi Trump melakukan renegotiasi NAFTA.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Dari penjelasan latar belakang dan rumusan masalah di atas, pertanyaan penelitian yang dijawab, yaitu “Bagaimana pengaruh idiosinkratik Donald Trump terhadap renegotiasi NAFTA?”.

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh idiosinkratik Donald Trump terhadap renegotiasi NAFTA.

1.5 Manfaat Penelitian

1. Secara akademik, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan bagi mahasiswa Hubungan Internasional terkait idiosinkratik pemimpin dapat mempengaruhi kebijakan luar negeri yang akan diambilnya terkhusus dalam memahami suatu fenomena pengambil kebijakan di Amerika Serikat serta kebijakan yang dihasilkan.
2. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber rujukan bagi masyarakat untuk lebih mengerti apabila terjadinya perubahan kebijakan luar negeri ketika pergantian pemimpin karena perbedaan idiosinktarik setiap individu.

1.6 Tinjauan Pustaka

Peneliti menggunakan beberapa literatur yang relevan dengan penelitian ini untuk membantu dalam menganalisis dan mencari jawaban. Literatur tersebut antara lain:

Literatur pertama adalah tulisan dari Demeiati Nur Kusumaningrum dan Hafidz Ageng Prakoso pada tahun 2022 yang berjudul Politik Perdagangan Negara-Negara Amerika Utara di tengah Pesimisme NAFTA.¹⁵ Tulisan ini menjelaskan tentang kritik terhadap NAFTA di tengah perkembangan NAFTA yang berkontribusi dalam meningkatkan integrasi ekonomi negara-negara anggota. Terdapat tiga masalah yang timbul karena kehadiran NAFTA. Pertama, petani di Meksiko tidak dapat bersaing karena Meksiko sangat bergantung terhadap impor dari produk pertanian Amerika Serikat. Saat NAFTA menghilangkan hambatan perdagangan sehingga menghasilkan biaya yang rendah bagi perusahaan pengekspor jagung dan biji-bijian.

Kedua, NAFTA memunculkan isu eksploitasi pekerja karena biaya upah yang murah bagi para pekerja di perusahaan milik Amerika Serikat. Sebanyak 30 persen tenaga kerja Meksiko bekerja untuk perusahaan Amerika Serikat di dekat perbatasan. Menurut Continental Social Alliance, sebagian besar pekerja bekerja selama 12 jam dalam satu hari atau lebih. Bukan hanya itu, para pekerja tidak mendapatkan hak pekerja dan perlindungan kesehatan. Hal ini bisa dilihat ketika wanita yang melamar kerja dipaksa untuk melakukan tes kehamilan.

¹⁵ Kusumaningrum and Prakoso, "Politik Perdagangan Negara-Negara Amerika Utara Di Tengah Pesisme NAFTA."

Ketiga, adanya tuduhan terkait kerusakan lingkungan. Kongres Amerika Serikat khawatir karena truk logistik dari Meksiko yang membawa beban berat ke Amerika Serikat tidak menggunakan standar keamanan Amerika Serikat sehingga dapat merusak jalan-jalan di Amerika Serikat. Selain itu, polusi udaranya dapat terjadi pencemaran lingkungan.

Artikel ini berkontribusi dalam penelitian ini karena artikel ini juga membahas mengenai Donald Trump sebagai presiden Amerika Serikat menginisiasi terjadinya renegotiasi NAFTA. Sejak kampanye, Trump menggunakan slogan “*Make America Great Again*” yang berarti Trump akan menekankan kepentingan ekonomi Amerika Serikat. Hal ini menandakan Trump mengedepankan proteksionisme untuk perdagangan Amerika Serikat. Perjanjian perdagangan apapun yang dilakukan oleh Amerika Serikat harus mengutamakan kepentingan ekonomi Amerika Serikat.

Salah satu kampanye Trump adalah mengkaji ulang terkait NAFTA karena dianggap hanya merugikan Amerika Serikat. Setelah renegotiasi, terjadi kesepakatan baru khususnya tentang beberapa pokok utama kekayaan dan teknologi digital, otomotif, dan industri susu. Perbedaan tulisan ini dengan penelitian ini terletak pada kerangka teoritis yang digunakan sehingga menghasilkan hasil yang berbeda. Artikel ini menggunakan kerangka teoritis mengenai perjanjian perdagangan bebas sebagai instrument politik, sedangkan peneliti menggunakan kerangka kebijakan luar negeri level individu. Peneliti menerapkan teori kepribadian pemimpin oleh David Winter.

Literatur kedua adalah *Governmental Sources Dalam Kebijakan Luar Negeri Amerika Serikat Terkait Renegosiasi Kesepakatan North America Free Trade Area (NAFTA)* yang ditulis oleh Iqbal Ramadhan dan Trias Adelins.¹⁶ Tulisan ini membahas mengenai kaitan antara kebijakan renegosiasi NAFTA dengan *governmental sources* Amerika Serikat. Saat Amerika Serikat mengeluarkan kebijakan luar negeri, perlu adanya *check and balance* antara presiden dan kongres. Keberadaan senat penting di Amerika Serikat karena senat berhak untuk menolak dan menyetujui perjanjian internasional yang diajukan oleh *House of Representative* (HoR). Trump mengajukan renegosiasi NAFTA kepada senat yang berjumlah 100 orang.

Sebanyak 51 orang dari Partai Republik yang berarti hanya perlu meraih 1/3 suara senat di Amerika Serikat. Tidak sampai disitu saja, Trump perlu meyakinkan HoR terkait renegosiasi NAFTA. Sebab, HoR didominasi oleh Partai Demokrat yang merupakan partai oposisi. Sebanyak 236 orang dari Partai Demokrat dan 198 dari Partai Republik.

Artikel ini berkontribusi terhadap penelitian ini karena artikel ini membahas keinginan Trump untuk mengkaji ulang mengenai beberapa perjanjian internasional yang dirasa merugikan perekonomian Amerika Serikat. Salah satunya mengenai keluar dari NAFTA atau negosiasi ulang NAFTA. Pada akhirnya, pilihan Trump *feedback* yaitu untuk renegosiasi NAFTA. Adanya renegosiasi NAFTA ini karena

¹⁶ Iqbal Ramadhan and Trias Adelins, "Governmental Source Dalam Kebijakan Luar Negeri Amerika Serikat Terkait Renegosiasi Kesepakatan North America Free Trade Area (NAFTA)," *Populis : Jurnal Sosial Dan Humaniora* 6, no. 1 (2021): 19–33, <https://doi.org/10.47313/pjsh.v6i1.823>.

Trump ingin mengembalikan kejayaan Amerika Serikat dengan cara mengeluarkan kebijakan luar negeri yang menyebabkan defisit perdagangan.

Setelahnya, Presiden mengajukan proposal tersebut kepada Senat untuk mendapatkan mengenai renegotiasi NAFTA yang mempengaruhi negara bagian. Senat menyetujui renegotiasi NAFTA dengan suara 89 setuju dan 10 tidak setuju. Kemudian, eksekutif Amerika Serikat perlu meyakinkan HoR melalui dengar pendapat dan voting yang dilaksanakan di ranah HoR. Eksekutif Amerika Serikat melakukan lobi dengan HoR agar meloloskan kebijakan renegotiasi NAFTA. Tahapan ini yang sulit karena HoR didominasi oleh Partai Demokrat.

Pada akhirnya, NAFTA mendapatkan persetujuan oleh HoR dengan jumlah voting 385 setuju dan 41 tidak setuju. HoR memberikan catatan bahwa harus memperhatikan hak-hak pegawai, membuka pangsa pasar bagi agrikultur Amerika Serikat, dan melindungi lingkungan. Perbedaan tulisan ini dengan penelitian ini terletak pada level teori yang digunakan. Tulisan ini menggunakan kebijakan luar negeri level domestik, sedangkan peneliti menggunakan kebijakan luar negeri level individu.

Literatur ketiga adalah *Influencing Factors of the United States Renegotiation of the North American Free Trade Agreement (NAFTA) under the Trump Administration* yang ditulis oleh Nisrina Nur Aathif.¹⁷ Tulisan ini membahas tentang perubahan NAFTA saat masa pemerintahan Donald Trump setelah NAFTA 23 tahun dibentuk. Dalam tatanan politik yang anarkis, terdapat aturan-aturan

¹⁷ Nisrina Nur Aathif, "Influencing Factors of the United States Renegotiation of the North American Free Trade Agreement (NAFTA) under the Trump Administration," *Proceedings of the Asia-Pacific Research in Social Sciences and Humanities Universitas Indonesia Conference (APRISH 2019)* 558, no. Aprish 2019 (2021): 185–93, <https://doi.org/10.2991/assehr.k.210531.023>.

terkait suatu isu yang biasa disebut rezim internasional. Kemunculan rezim internasional di berbagai bidang seperti ekonomi. Salah satu rezim internasional di bidang ekonomi adalah NAFTA untuk menghilangkan hambatan perdagangan di antara ketiga negara.

Artikel ini berkontribusi terhadap penelitian ini karena artikel ini membahas mengenai perspsi Donald Trump terhadap NAFTA yang berbeda dibandingkan dengan presiden-presiden sebelumnya. Bagi Presiden Bill Clinton dan Presiden Bush, NAFTA dapat meningkatkan perekonomian Amerika Serikat. Presiden Obama tidak menganggap NAFTA itu gagal, tetapi hanya dibutuhkan pebaikan terkait regulasi pekerja. Walaupun begitu, pandangan Obama terhadap NAFTA yang meningkatkan perekonomian Amerika Serikat sama dengan Bill Clinton.

Persepsi Trump berupa ide dan pengetahuan mempengaruhinya dalam mengeluarkan kebijakan luar negeri yang mengedepankan kepentingan dan keamanan rakyat Amerika Serikat. Skema ini ibaratkan suatu perusahaan yang mengejar keuntungan. Pengetahuan Trump terkait perubahan NAFTA disebarluaskan melalui negosiasi ulang NAFTA bersama Kanada dan Meksiko. Pemerintah Trump juga menyampaikan niatnya kepada Kongres Amerika Serikat agar menyetujui renegotiasi NAFTA. Tulisan ini menggunakan teori rezim internasional yaitu kognivisme lemah untuk memahami perubahan NAFTA menjadi USMCA sedangkan peneliti menggunakan teori kebijakan luar negeri level individu dalam menemukan alasan terjadinya renegotiasi NAFTA.

Literatur keempat adalah tulisan dari Indana Salsabila yang berjudul Analisis Kebijakan Luar Negeri Negara-negara Anggota USMCA: Studi Kasus

Perubahan NAFTA ke USMCA.¹⁸ Tulisan ini membahas perubahan NAFTA ke UMSCA dan dampak perubahan ini terhadap hubungan antar negara anggota NAFTA. Sejak 1 Januari 1994, NAFTA diberlakukan di Kawasan Amerika Utara agar terciptanya kawasan perdagangan bebas terbesar di dunia. Setelah 24 tahun, terjadinya perubahan NAFTA ke UMSCA melalui negosiasi ulang antar negara anggota.

Perubahan ini didasari oleh keinginan Donald Trump yang khawatir karena NAFTA memberikan kerugian terhadap ekonomi Amerika Serikat. Menurut Trump, NAFTA merupakan perjanjian terburuk yang pernah ada dalam sejarah dan berpotensi akan keluar dari NAFTA. Sebab, NAFTA menghilangkan lapangan kerja dan manufaktur Amerika Serikat. Salah satu pilar utama saat Trump melakukan kampanye calon presiden yaitu terkait negosiasi ulang NAFTA.

Artikel ini berkontribusi terhadap penelitian ini karena peneliti lebih mengetahui bahwa dalam proses negosiasi ulang NAFTA tidak selalu berjalan mulus. Menurut Trump, perjanjian UMSCA dapat memberikan keuntungan bagi negara anggota NAFTA. UMSCA terbentuk karena negara-negara di Kawasan Amerika Utara ingin menciptakan keuntungan ekonomi dan mewujudkan kerjasama bersama. Perubahan NAFTA ke UMSCA memperlihatkan bahwa perjanjian kawasan menyesuaikan terhadap lingkungan perdagangan global dan permasalahan-permasalahan yang sedang terjadi seperti masalah lingkungan hidup. UMSCA merupakan tahapan *Free Trade Area* dalam tahapan regionalism karena

¹⁸ Indana Salsabila, "Analisis Kebijakan Luar Negeri Negara-Negara Anggota USMCA Studi Kasus Perubahan NAFTA Ke USMCA," *Indonesian Journal of Peace and Security Studies (IJPSS)* 5, no. 2 (2023): 18–28, <https://doi.org/10.29303/ijpss.v5i2.139>.

wilayah geografis menyebabkan terjadinya perjanjian ini dan juga menyebabkan aturan untuk menghilangkan hambatan perdagangan bagi negara anggota.

Perubahan NAFTA ke USMCA juga dipengaruhi oleh peran ide Donald Trump terhadap NAFTA. Ide perubahan NAFTA ini karena Trump memandang bahwa NAFTA memberikan ancaman terhadap perekonomian Amerika Serikat karena menyebabkan defisit perdagangan Amerika Serikat. USMCA memiliki beberapa aturan yang baru seperti akses masuk produk susu Amerika Serikat yang lebih besar ke pasar Kanada. Hal ini berbeda dengan sebelumnya, sebab pada awalnya Kanada protektif terhadap impor susu ke negaranya. Bukan hanya itu saja, terhadap aturan baru terkait pengaturan di sektor otomotif yang lebih ketat, padahal Meksiko mempunyai industri sektor otomotif yang berkembang.

Terjadi perubahan ini tidak terlepas dari Amerika Serikat yang mempunyai kekuatan dominan dalam perjanjian USMCA. Kekuatan ini mempengaruhi hubungan bilateral dengan negara Kanada dan Meksiko karena memaksa memasukkan aturan baru di dalam perundingan USMCA. Perbedaan tulisan ini dengan penelitian ini terletak pada konsep yang digunakan. Tulisan ini menggunakan konsep regionalisme dan teori konstruktivisme sedangkan peneliti menggunakan teori kebijakan luar negeri level individu.

Literatur kelima adalah tulisan dari Julita Sari dan Ferdiansyah R yang berjudul Jusuf Kalla dalam Diplomasi Kemanusiaan Indonesia melalui Perspektif Idiosinkratik.¹⁹ Tulisan ini membahas tentang peran Jusuf Kalla sebagai mediator dalam konflik kemanusiaan di Indonesia dan konflik di negara lain. Di Indonesia,

¹⁹ Julita Sari and Ferdiansyah R, "Jusuf Kalla Dalam Diplomasi Kemanusiaan Indonesia Melalui Perspektif Idiosinkratik," *Sriwijaya Journal of Internasional Relations*, 2021.

Jusuf Kalla pernah menangani konflik Poso, konflik Ambon, dan konflik Aceh. Di Thailand, Jusuf Kalla pernah mendirikan Asian Peace and Reconciliation Council sebagai rekonsiliator dalam konflik kemanusiaan.

Tulisan ini berkontribusi terhadap penelitian ini karena peneliti jadi lebih memahami dalam menganalisis aktor dengan menggunakan teori kepribadian pemimpin dari David Winter. Dalam menganalisis kepribadian terdapat empat elemen personalitas yaitu tempramen, konteks sosial, kognisi, dan motif. Tempramen berkaitan dengan tingkat emosi pemimpin sedangkan konteks sosial berkaitan dengan faktor-faktor seperti budaya dan jenis kelamin. Kognisi berkaitan dengan faktor-faktor seperti nilai dan keyakinan suatu individu sedangkan motif berkaitan dengan alasan individu tersebut melakukan suatu tindakan.

Jusuf Kalla melakukan diplomasi kemanusiaan karena pengaruh dari latar belakang kehidupannya dan lingkungannya sehingga muncul motif untuk melakukan tindakan tersebut. Jika dilihat dari tempramen, Jusuf Kalla dididik oleh ayahnya menjadi seorang pemimpin sehingga sudah melekat karakter tegas yang dimiliki oleh Jusuf Kalla. Selain itu, Jusuf Kalla juga memiliki banyak bisnis sehingga terlatih merespon dengan cepat apabila terjadi suatu masalah. Hal ini yang mendorong Jusuf Kalla bergerak cepat dalam menangani konflik kemanusiaan.

Jika dilihat dari konteks sosial, Jusuf Kalla lahir dan besar di daerah yang berkaitan dengan kebudayaan bugis sehingga nilai-nilai bugis tertanam dalam diri Jusuf Kalla. Jika dilihat dari kognisi, Jusuf Kalla selalu bergabung dengan organisasi keagamaan dan kemanusiaan sehingga hal tersebut menjadi dorongan Jusuf Kalla dalam melakukan diplomasi kemanusiaan. Jika dilihat dari motif, Jusuf

Kalla melakukan diplomasi kemanusiaan untuk mencapai kepentingan nasional Indonesia. Perbedaan penelitian ini terletak dari perbedaan aktor dan isu masalah yang diangkat.

1.7 Kerangka Pemikiran

1.7.1 Kebijakan Luar Negeri

Menurut K.J Holsti, kebijakan luar negeri adalah tindakan yang dilakukan suatu negara yang didasari oleh para pembuat keputusan agar memecahkan suatu masalah dan melakukan perubahan dalam lingkup internasional. Suatu negara mengeluarkan kebijakan luar negeri untuk mengejar kepentingan nasional negaranya. Dalam menganalisis kebijakan luar negeri terbagi menjadi tiga yaitu tingkat analisis level individu, tingkat analisis level negara, dan tingkat analisis level internasional. Dalam menganalisis permasalahan ini, peneliti menggunakan tingkat analisis level individu.²⁰

1.7.2 Kepribadian Pemimpin

Guna memahami pemimpin, diperlukan untuk mempelajari kepribadian pemimpin terlebih dahulu. Menurut David Winter, kepribadian adalah integrasi yang berpola secara individual dari proses persepsi, ingatan, penilaian, pencarian tujuan, dan ekspresi, serta regulasi emosi.²¹ Tindakan yang dilakukan oleh para pemimpin dapat dibatasi oleh sejarah, struktur sekutu dan lawan, karakteristik rakyat di negara tersebut, dan institusi. Para diplomat, kepala pemerintahan, dan perencana militer mencari informasi mengenai kepribadian pemimpin ketika terjadi

²⁰ Debbie Affianty, *Analisa Politik Luar Negeri* (Jakarta: UIN Press, 2015).

²¹ Alex Mintz and Karl DeRouen, *Understanding Foreign Policy Decision Making* (New York: Cambridge University PRESS, 2010).

krisis yang tidak terduga atau kemunculan pemimpin baru. Profil kepribadian pemimpin asing yang masih hidup dibutuhkan oleh para pembuat kebijakan, seringnya dalam konteks yang mendesak.

Studi kebijakan luar negeri level individu banyak menggunakan pendekatan psikologi politik yang menyorot kepribadian pemimpin. Dalam buku *Understanding Foreign Policy Decision Making* oleh Alex Mintz dan Karl DeRouen menyebutkan bahwa kebijakan luar negeri level individu dapat dianalisis dengan menggunakan teori kepribadian pemimpin oleh David Winter.²² Kepribadian pemimpin oleh David Winter merupakan pendekatan psikologi politik yang dapat digunakan dalam memahami kebijakan luar negeri yang dijalankan oleh pemimpin suatu negara.

Kepribadian mempengaruhi respon para pemimpin dalam menanggapi atau menolak informasi. Selain itu, kepribadian memberikan dampak terhadap daya tahan, ketekunan, dan kontrol emosi para pemimpin. David Winter memiliki cara dalam menganalisis kepribadian pemimpin secara tidak langsung melalui empat elemen yaitu konteks sosial, sifat atau ciri khas, kognisi, dan motif.²³

1. Konteks Sosial

Konteks sosial meliputi situasi langsung para pemimpin seperti kelas sosial-ekonomi, jenis kelamin, keluarga, dan lembaga-lembaga penting seperti militer, universitas, dan perusahaan. Untuk memahami para pemimpin dapat dimulai

²² Mintz and DeRouen.

²³ David Winter, *The Oxford Handbook of Political Psychology*, ed. David Sears, Leonie Huddy, and Robert Jervis (New York: Oxford University Press, 2003).

dengan konteks sosial para pemimpin yang ingin diamati. Hal ini dapat dilihat dari sumber-sumber seperti sejarah dan biografi.²⁴

Dari aspek sejarah, setiap pemimpin mempunyai sejarah tertentu karena berasal dari bangsa tertentu. Sering kali, kisah-kisah pemimpin diiringi oleh peristiwa traumatis.²⁵ Dalam segi jenis kelamin, kehidupan kepribadian pemimpin mungkin berubah apalagi lahir dari jenis kelamin yang berbeda dari aslinya.²⁶

2. Sifat atau Ciri Khas

Perilaku individu dapat diamati dari kata sifat yang diungkapkan oleh orang yang mengenal orang tersebut sebagai kesan pertama. Dapat dilihat bagaimana teman, klien, jurnalis, rekan kerja, dan sejarawan mendeskripsikan sifat-sifat pemimpin. Analisis sifat pemimpin ini dapat menggambarkan karakteristik pemimpin tersebut.

3. Kognisi

Kognisi berisikan keyakinan dan nilai-nilai apa yang terjadi dengan berusaha mendapatkan apa yang dia perjuangkan. Unsur-unsur kognisi juga berisikan bagaimana para pemimpin memproses informasi yang dia dapatkan secara sederhana atau kompleks.²⁷ Dalam menganalisis kognisi berisikan apakah pemimpin tersebut optimis atau pesimis. Hal ini dapat dilihat bagaimana pemimpin tersebut menjelaskan suatu kejadian.

²⁴ Winter.

²⁵ Winter.

²⁶ Winter.

²⁷ Winter.

Kognisi bersangkutan dengan harga diri atau kepercayaan diri setiap pemimpin. Sering kali, orang akan berusaha keras untuk mempertahankan harga dirinya. Ketika ada orang lain mengusik harga dirinya dapat dianggap sebagai penghinaan. Pemimpin yang merasa kurang empati dan mengalami kemarahan menjadi tanda-tanda narsistik.²⁸

4. Motif

Motif meliputi pemimpin yang berusaha mengejar tujuan yang dia inginkan atau berusaha untuk menghindari sesuatu yang tidak dia inginkan. Terdapat tiga motif perilaku pemimpin yaitu motif prestasi, motif afiliasi, dan motif kekuasaan. Pemimpin dalam mengejar tujuan tergantung pada peluang dan hambatan yang dihadapinya. Motif yang sama bisa dilakukan dengan tindakan yang berbeda tergantung pada individu yang melakukannya. Sering kali, alasan motif terjadi secara implisit karena sebagai mekanisme pertahanan individu tersebut. Setiap individu saat ditanya alasan motif melakukan tindakan tersebut dengan memberikan jawaban sesuai keyakinannya. Oleh karena itu, dalam menganalisis motif implisit ini dapat melalui analisis isi dari teks lisan atau tulisan.²⁹

Para peneliti membuat profil motif para pemimpin untuk memahami tindakan individu tersebut di masa lalu dan memperkirakan tindakan yang akan dilakukannya di masa depan. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa pemimpin yang mengejar motif kekuasaan cenderung melakukan tindakan yang memaksa. Pemimpin yang mengejar motif afiliasi cenderung melakukan tindakan yang lebih damai dan kooperatif selama tidak merasa terancam. Pemimpin yang mengejar

²⁸ Winter.

²⁹ Winter.

motif prestasi cenderung sukses dalam bisnis dan cenderung mencari bantuan yang ahli. Motif seorang pemimpin berhubungan dengan motif masyarakat yang dipimpinnya, hal ini dapat dilihat dari analisis isi pidato dan analisis literatur populer. Kepribadian pemimpin dapat memberikan dampak terhadap perilakunya dalam menghadapi situasi yang terjadi.³⁰

Peneliti menggunakan teori kepemimpinan pemimpin dalam menganalisis pengaruh idiosinkratik Donald Trump terhadap renegotiasi NAFTA karena teori ini mampu menjawab pertanyaan penelitian melalui empat elemen kepribadian kepemimpinan. Empat elemen ini dapat menganalisis kepribadian pemimpin secara tidak langsung yang mempengaruhi pemimpin tersebut bertindak.

1.8 Metodologi Penelitian

Metode penelitian hubungan internasional yaitu langkah-langkah yang dilakukan peneliti dalam mendapatkan pengetahuan mengenai fenomena hubungan internasional.³¹ Peneliti menggunakan metode penelitian deskriptif. Menurut Mulyana (2008), metode penelitian kualitatif adalah penelitian yang dilakukan untuk memahami fenomena dengan cara penggambaran terhadap informasi melalui kata-kata. Fenomena ini berupa tindakan, perilaku, motivasi, dan persepsi yang dilakukan oleh objek penelitian.³²

³⁰ Winter.

³¹ Mas'ud Mohtar, *Ilmu Hubungan Internasional: Disiplin Dan Metodologi* (Jakarta: LP3ES, 1990).

³² Feny Rita Fiantika et al., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, ed. Yuliatr Novita (Padang: PT. Global Eksekutif Teknologi, 2022).

1.8.1 Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah pendekatan yang digunakan untuk memahami dan mengeksplorasi hal-hal yang dianggap menjadi permasalahan sosial.³³ Penelitian ini meneliti suatu fenomena secara mendalam, bukan secara umum saja. Peneliti menggunakan metode deskriptif analitis. Penelitian deskriptif kualitatif adalah penelitian yang dilakukan dengan cara mendeskripsikan suatu fenomena secara faktual.³⁴ Peneliti menggunakan metode ini karena berkaitan dengan fenomena buatan manusia seperti perilaku atau tindakan objek penelitian.³⁵ Oleh karena itu, peneliti dapat menjawab pertanyaan penelitian yaitu “bagaimana” dengan menjawab alasan perilaku Donald Trump berkeinginan melakukan renegotiasi NAFTA.

1.8.2 Batasan Penelitian

Batasan penelitian ini dari tahun 1946-2020 bertepatan dengan Donald Trump lahir hingga selesainya renegotiasi NAFTA yang menghasilkan UMSCA.

1.8.3 Unit dan Tingkat Analisis

Dalam penelitian ini, peneliti menetapkan unit analisa dan unit eksplanasi. Unit analisis adalah objek yang perilakunya diteliti atau yang biasa disebut variabel dependen sedangkan unit eksplanasi adalah objek yang mempengaruhi unit analisa atau yang biasa disebut variabel independen. Selain itu, dalam penelitian

³³ Adhi Kusumastuti and Ahmad Mustamil Khoiron, *Metode Penelitian Kualitatif*, ed. Fitratun Annisya and Sukarno (Semarang: Lembaga Pendidikan Sukarno PRESSINDO, 2019).

³⁴ Rusandi and Muhammad Rusli, “Merancang Penelitian Kualitatif Dasar/Deskriptif Dan Studi Kasus,” *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 2, no. 1 (2021): 48–60, <https://doi.org/10.55623/au.v2i1.18>.

³⁵ Fiantika et al., *Metodologi Penelitian Kualitatif*.

penting adanya tingkat analisis karena berguna untuk menjelaskan fenomena internasional, menentukan faktor yang harus sering dibahas, dan menentukan faktor apa yang mempengaruhi fenomena internasional.³⁶ Dalam penelitian ini, Donald Trump menjadi unit analisis sedangkan Kanada dan Meksiko menjadi unit eksplanasi. Lalu, tingkat individu menjadi tingkat analisis dalam penelitian ini.

1.8.4 Teknik Pengumpulan Data

Peneliti menggunakan data sekunder dalam mengumpulkan data untuk penelitian ini. Data sekunder adalah data yang didapatkan dari sumber yang datanya sudah diolah oleh peneliti sebelumnya³⁷ Untuk mendapatkan data sekunder, peneliti menggunakan teknik studi kepustakaan atau data literatur yaitu teknik yang digunakan dalam mengumpulkan data melalui sumber tertulis atau bahan bacaan seperti buku, skripsi, dan jurnal.³⁸

Sumber utama yang digunakan peneliti adalah sumber yang berasal dari situs-situs resmi yang memuat informasi yang relevan dengan penelitian ini. Selain itu, peneliti menggunakan buku, artikel jurnal, berita surat kabar, dan laporan berbasis internet. Untuk memahami Donald Trump, peneliti menggunakan buku *Jatuh-Bangun Donald Trump* yang ditulis oleh Yanuardi Husen dan buku-buku yang ditulis langsung oleh Donald Trump seperti buku *Crippled America*. Selain itu, peneliti juga menggunakan buku *Let Trump Be Trump: The Inside Story of His Rise to the Presidency* yang ditulis oleh Corey R. Lewansowski dan David N. Bossie. Untuk memahami idiosinkratik seorang pemimpin, peneliti menggunakan

³⁶ Mohtar, *Ilmu Hubungan Internasional: Disiplin Dan Metodologi*.

³⁷ Kusumastuti and Khoiron, *Metode Penelitian Kualitatif*.

³⁸ Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*, ed. Syahrani (Banjarmasin: Antasari Press, 2011).

buku *Understanding Foreign Policy Decision Making* yang ditulis oleh Alex Mintz dan Karl DeRougen.

1.8.5 Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses pencarian dan penyusunan materi-materi yang relevan secara teratur yang sudah dikumpulkan oleh peneliti. Tujuan dari analisis data ini untuk mempermudah peneliti dalam merangkum dan memahami data. Kemudian, interpretasi data digunakan untuk menganalisis temuan untuk menjawab pertanyaan penelitian.³⁹

Peneliti menggunakan teknis analisis sesuai kerangka konsep yang digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian berupa peran idiosinkratik Donald Trump yang mempengaruhinya untuk renegotiasi NAFTA karena kebijakan ini sangat berbeda dibandingkan presiden-presiden sebelumnya. Lalu, teknik analisa ini berdasarkan perjalanan hidup Donald Trump dimulai dari masa kecilnya hingga masa kampanye presiden tahun 2016. Peneliti akan menganalisis perilaku Donald Trump sehingga dapat menjawab alasan Donald Trump sebagai individu yang mempengaruhinya dalam renegotiasi NAFTA.

1.9 Sistematika Penulisan

Bab 1. PENDAHULUAN

Pada bab ini, peneliti membahas latar belakang permasalahan, rumusan masalah, dan menentukan pertanyaan penelitian. Bukan hanya itu saja, peneliti menjelaskan manfaat penelitian, kerangka konseptual sebagai alat analisis penelitian ini,

³⁹ Fiantika et al., *Metodologi Penelitian Kualitatif*.

metodologi penelitian mencakup jenis penelitian, batasan masalah, tingkat dan unit analisis, teknik pengumpulan data, dan teknik pengolahan dan analisis data, dan sistematika penulisan.

Bab 2. PERJALANAN HIDUP DONALD TRUMP

Dalam bab ini, peneliti membahas perjalanan hidup Donald Trump hingga akhirnya menjabat sebagai Presiden Amerika Serikat. Pembahasan ini dimulai dari masa kecil, pendidikan, pengalaman bisnis, dan pengalaman di dunia politik Donald Trump.

Bab 3. SEJARAH DAN DINAMIKA NAFTA

Dalam bab ini, peneliti membahas sejarah dan dinamika NAFTA. Selain itu, peneliti akan membahas mengenai NAFTA pada masa sebelum kepresidenan Donald Trump. Kehadiran NAFTA memunculkan pro dan kontra akan kehadirannya. Selanjutnya, peneliti akan membahas mengenai proses negosiasi ulang NAFTA dimulai dari terbentuknya NAFTA hingga hasil dari negosiasi ulang NAFTA.

Bab 4. IDIOSINKRATIK DONALD TRUMP TERHADAP RENEGOSIASI NAFTA

Bab keempat ini, peneliti akan memberikan analisis tentang kepribadian pemimpin Donald Trump yang mempengaruhinya terhadap renegosiasi NAFTA.

Bab 5. PENUTUP

Dalam bab terakhir ini memuat kesimpulan dan saran untuk penelitian berikutnya.